

**KONSTRUKSI DISABILITAS DALAM PERSPEKTIF BUDAYA**

**MASYARAKAT SASAK**



**Oleh:**

**Luk Luk Yata Lalak Muslimin**

**NIM: 19200012039**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**  
**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts  
(M.A.)**

**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies**

**Konsentrasi Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif**

**YOGYAKARTA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Luk Luk Yata Lalak Muslimin  
NIM : 19200012039  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Interdisciplinary Islamis Studies  
Konsentrasi : Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 September 2022

Saya yang menyatakan,



Luk Luk Yata Lalak Muslimin, S. Sos

NIM: 19200012039

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Luk Luk Yata Lalak Muslimin  
NIM : 19200012039  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Interdisciplinary Islamis Studies  
Konsentrasi : Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 September 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIDIGRA  
YOGYAKARTA



Luk Luk Yata Lalak Muslimin, S. Sos

NIM: 19200012039

# PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1122/Un.02/DPPs/PP.00.9/11/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONTRUKSI DISABILITAS DALAM PERSPEKTIF BUDAYA MASYARAKAT SASAK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUK LUK YATA LALAK MUSLIMIN, S.SOS  
Nomor Induk Mahasiswa : 19200012039  
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Oktober 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 63805c448a869



Penguji II  
Ro'fah, MA., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 638051e27b666



Penguji III  
Jamil Suprihatiningrum, S.Pd.Si., M.Pd.Si.,  
Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 63805a6491167



Yogyakarta, 25 Oktober 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 638426cb2352

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat. setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Kontruksi Disabilitas dalam Perspektif Budaya Masyarakat Sasak**

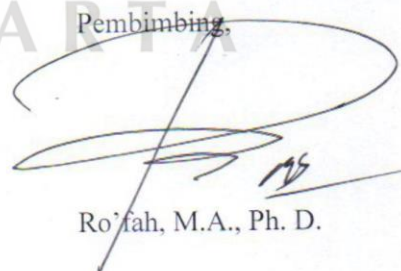
Yang ditulis oleh :  
Nama : Luk Luk Yata Lalak Muslimin  
NIM : 19200012039  
Jenjang : Magister (S2)  
Konsentrasi : Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalljaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 27 September 2022

Pembimbing,



Ro'fah, M.A., Ph. D.

## ABSTRAK

Akhir-akhir ini fenomena disabilitas telah menjadi isu yang menarik. Pada studi budaya lokal, fenomena disabilitas sering dianggap penting karena dinilai dapat mengekspresikan sebuah kekhasan lokal dari keragaman perspektif tentang penyandang disabilitas yang dikonstruksikan dalam budaya masyarakat. Literatur mengenai studi disabilitas dalam masyarakat Sasak masih sangat kurang, sehingga perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi disabilitas yang ada dalam perspektif budaya masyarakat Sasak. Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*) dengan jenis deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teori antropologi disabilitas yang melibatkan masyarakat berfokus terhadap antropologi budaya dan medis digunakan sebagai *theoretical framework*, sehingga adanya proses mengulik sebab akibat terjadinya disabilitas dalam masyarakat menjadi sebuah dampak negatif dan positif dalam masyarakat. Masyarakat Sasak yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi masyarakat daerah kota Mataram dan Lombok Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan, *pertama* secara terminologi disabilitas dalam bahasa daerah memiliki ciri khas tersendiri yang mendominasi perspektif negatif yang mempengaruhi terhadap sikap dan pola pikir masyarakat dalam berinteraksi. *Kedua*, faktor penyebab disabilitas pada masyarakat kebanyakan mendominasi pendekatan tradisional, memiliki keyakinan terhadap mitos-mitos yang diyakini dapat menyebabkan terjadinya disabilitas pada diri seseorang. *Ketiga*, implikasi dari konstruksi masyarakat Sasak terhadap penyandang disabilitas, yaitu adanya pergeseran dari segi istilah penyebutan penyandang disabilitas. Penerimaan masyarakat Sasak dipengaruhi dari peran sosialisasi pemerintah dan NGO lokal dalam memberikan akomodasi dan aksesibilitas.

**Kata Kunci:** konstruksi, disabilitas, budaya, dan masyarakat Sasak

## MOTTO

Surat An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

**“Bhinneka Tunggal Ika”**

Meskipun beraneka ragam, pada hakikatnya tetap satu

Semboyan Bangsa Indonesia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk segenap keluarga dan teman-teman yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, khususnya kepada:

1. Bapakku Damis dan Ibuku Nengah Istiqomah, M.Pd. Yang senantiasa mencurahkan untaian do'a, tenaga, waktu, dan biaya dan kasih sayangnya yang tulus demi keberhasilan dan mewujudkan cita-cita penulis.
2. Mas, Kakak Ipar, Adik-adik dan keponakan tersayang, yang selalu mendukung dan menyemangati dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Keluarga besar Cemare Mataram-Lombok
4. Ibu Ro'fah M.A., Ph. D sekeluarga, selaku pembimbing dalam menyelesaikan tesis ini dan telah membimbing saya dengan penuh kesabaran.
5. Teman-teman Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, khususnya teman-teman Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif senasib seperjuangan yang menjadi tempat sharing keluh kesah dan dalam keadaan suka maupun duka.
6. Almamater Pascasarjana yang saya banggakan.
7. Serta Nusa, Bangsa, dan Agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, dengan nama Allah yang maha Pengasih lagi Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Keselamatan dan kesejahteraan atas semulia-mulia Nabi dan Rasul junjungan kita Nabi Muhammad Saw, keluarga, kerabat, sahabat, dan pengikut beliau sampai akhir zaman. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Konstruksi Disabilitas dalam Perspektif Budaya Masyarakat Sasak”**.

Penulis juga menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa do'a, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, baik dukungan yang bersifat moril maupun materil. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasi kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A selaku Ketua Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Ro'fah, M.A., Ph. D, selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar, selalu memberikan motivasi, arahan, dan ilmu serta penuh dengan ketulusan dalam membimbing saya, hingga saya dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen pascasarjana yang memberikan curahan ilmu pengetahuan yang begitu bermanfaat, mengedukasi dan memberikan inspirasi.

6. Seluruh staf Program Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Seluruh keluarga besar peneliti, yang telah membantu peneliti, memberikan do'a, semangat dan dukungan baik secara moril dan materil, sehingga dapat memperoleh gelar Magister.
8. Kepada seluruh informan dalam penelitian ini, para partisipan yang telah meluangkan waktunya dalam penelitian ini.
9. Serta seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, semoga jasa yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pembaca yang budiman.

Akhirnya, semoga segalal amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 September 2022

Penulis,



Luk Luk Yata Lalak Muslimin, S. Sos

NIM: 19200012039

## DAFTAR ISI

### JUDUL

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Teoritik .....	15
F. Metode Penelitian .....	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Subjek Penelitian.....	22
3. Teknik Pengumpulan Data.....	24
4. Teknik Analisis Data.....	27
G. Sistematika Pembahasan .....	29

## **BAB II: KONDISI DAN FENOMENA DISABILITAS DALAM MASYARAKAT SASAK**

A. Implementasi Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas .....	32
B. Masalah Disabilitas Di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) .....	38
C. Upaya Pemerintah Dalam Menangani Masalah Disabilitas Di Pulau Lombok .....	41
D. Jaminan Kesehatan Bagi Penyandang Disabilitas (Puskesmas Ramah Disabilitas) .....	43
E. Organisasi dan Yayasan Disabilitas di Pulau Lombok .....	45
1. Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) NTB .....	46
2. Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) NTB .....	48
3. PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia) NTB .....	50
4. GERAKTIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) NTB .....	52
5. Endris Foundation .....	52
6. Yayasan LombokCare .....	53

## **BAB III: BAHASA, FAKTOR PENYEBAB DAN PENGARUH BUDAYA DALAM MASYARAKAT SASAK TERHADAP DISABILITAS**

A. Bahasa Yang Digunakan Masyarakat Sasak Terhadap Disabilitas .....	61
1. Disabilitas Fisik .....	62
a. <i>Kanak Kurang Rasen</i> .....	62
b. <i>Kedok</i> (Tuli), <i>Pakoq</i> (Bisu) .....	64
c. <i>Dontet</i> .....	66
d. <i>Kepak, Pengkor</i> .....	66
e. <i>Dempang</i> (Kaki), <i>Cekoq</i> (Tangan) .....	68
2. Disabilitas Mental ( <i>Dandaq</i> ) .....	69
B. Faktor Penyebab Disabilitas Dalam Masyarakat Sasak .....	74
1. <i>Belian Nganak</i> : Disabilitas Dan Pamali Saat Hamil .....	75
2. Waktu Dan Etika " <i>Jimak</i> " .....	82

C. Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Disabilitas.....	86
1. Tradisi <i>Bebubus</i> (Pengobatan Tradisional).....	87
2. Tradisi <i>Betulong</i> .....	94

#### **BAB IV: IMPLIKASI DARI KONSTRUKSI MASYARAKAT SASAK TERHADAP DISABILITAS**

A. Diskriminasi Yang Diperoleh Penyandang Disabilitas Di Lombok Nusa Tenggara Barat.....	99
1. Diskriminasi Pada Ranah Pekerjaan .....	99
2. Diskriminasi Pada Ranah Kesehatan .....	104
3. Diskriminasi Pada Ranah Pendidikan.....	106
4. Diskriminasi Pada Ranah Aksesibilitas fisik .....	109
5. Diskriminasi Pada Ranah Sosial .....	111
6. Diskriminasi Pada Ranah Keluarga .....	113
B. Penerimaan Masyarakat Sasak kepada Penyandang disabilitas.....	115
C. Proses Adaptasi Penyandang Disabilitas pada Masyarakat Sasak.....	129
D. Dukungan terhadap Penyandang Disabilitas di Lombok NTB .....	136
E. Analisis pergeseran konstruksi masyarakat Sasak terhadap penyandang disabilitas .....	140

#### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	150
B. Saran.....	152

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama informan Utama Penelitian di Kota Mataram dan Lombok Barat, 23.

Tabel 2 Nama Informan Tambahan dalam Penelitian, 24.

Tabel 3 Data Disabilitas Di Provinsi NTB 2020, 32.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas seringkali dipandang sebelah mata bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia, bahkan di dunia pada umumnya. Studi terdahulu mengungkapkan bahwa konstruksi budaya masyarakat yang cenderung tidak dapat menerima orang dengan penampilan fisik yang berbeda dari apa yang mereka pandang sebagai normalitas sehingga sering terjadi diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas.<sup>1</sup> Perkembangan kasus tentang diskriminasi yang terjadi kepada penyandang disabilitas pada dasarnya perlahan sudah berlaku di berbagai negara, namun pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri hal ini masih sering terjadi di masyarakat, bahkan cenderung dapat mempengaruhi kesehatan mental dari penyandang disabilitas itu sendiri.<sup>2</sup> Diketahui pula bahwa perilaku diskriminasi terhadap penyandang disabilitas itu umumnya diakibatkan oleh pemahaman negatif/negative awareness tentang apa itu disabilitas dan siapa itu penyandang disabilitas.<sup>3</sup>

Keterbatasan yang dimiliki membuat mereka penyandang disabilitas dipandang tidak dapat melakukan kegiatan yang setara dengan orang normal. Jika menilik dari sisi akademis, definisi disabilitas sendiri menjadi perdebatan

---

<sup>1</sup> Rothman, J. (2018). *Social work practice across disability*. Routledge.

<sup>2</sup> Temple, J. B., Kelaher, M., & Williams, R. (2018). Discrimination and avoidance due to disability in Australia: evidence from a National Cross Sectional Survey. *BMC Public Health*, 18, 1347.

<sup>3</sup> Dini Widinarsih, Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vo. 20, Nomor 2, Oktober 2019, 128.

yang cukup panjang.<sup>4</sup> Kontroversi yang terjadi di Amerika sejak tahun 1970-an yang diperparah pemberitaan serta framing media terhadap konsep disabilitas pada akhirnya membuahkan kesepakatan yang terangkum dalam the Amerika Disability Act (ADA) di tahun 1990.<sup>5</sup> Pemaknaan tentang disabilitas ini juga menimbulkan pergolakan di Inggris. Bahkan di Indonesia pun disabilitas memiliki banyak kosakata dalam bahasa daerah yang lebih banyak memiliki konotasi negatif dan menunjukkan ketidakmampuan dari seorang individu.<sup>6</sup>

Secara umum, masyarakat suku Sasak percaya bahwa antara agama dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya menyatu secara inheren.<sup>7</sup> Agama dan kebudayaan bukanlah hal yang sama, tetapi keduanya bukanlah sesuatu yang terpisah dalam proses menciptakan kreativitas manusia sehari-hari, karena dalam praktiknya manusia membutuhkan agama dan budaya sebagai sarana dalam menyempurnakan sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk yang berkebudayaan.<sup>8</sup>

Kondisi penyandang disabilitas sering mengalami diskriminasi maupun '*alienisasi*' yang disebabkan disabilitasnya. Munculnya pandangan budaya yang menghubungkan kondisi disabilitas dengan kepercayaan-kepercayaan lain atau mitos yang berkembang di dalam masyarakat ini sendiri dari satu generasi

---

<sup>4</sup> Rizki Saga Putra, dkk, Pesan Kesetaran Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial, *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, Juni 2021, 1.

<sup>5</sup>Maftuhin, A. Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *INKLUSI. Journal of Disability Studies* Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, 140.

<sup>6</sup> Rizki Saga Putra, dkk, Pesan Kesetaran Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial, *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, Juni 2021, 1.

<sup>7</sup> Lestari. (2019). Islam Nusantara Corak Spiritualitas Pribumi. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(2), 28–41.

<sup>8</sup> Ummatin, K. (2015). *Sejarah Islam dan Budaya Lokal: Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat*. Yogyakarta: Kalimedia. Yogyakarta: Kalimedia.



ke generasi berikutnya tak ayal menyebabkan penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan yang membuatnya kehilangan kesempatan untuk mendapatkan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Pada suku Sasak Lombok, ditemukan juga penyandang disabilitas, meski keberadaannya ada dalam lingkungan masyarakat Sasak ini sendiri kurang diketahui secara pasti.<sup>9</sup> Pandangan budaya dapat memberikan pandangan positif dan negatif tentang disabilitas. Pandangan budaya tersebut mempengaruhi sistem gagasan, konsep-konsep, aturan-aturan serta pemaknaan yang mendasari perwujudannya dalam proses interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat tersebut.

Pemaknaan awal tentang disabilitas dapat ditelusuri dari pandangan agama dan budaya terhadap penyandang disabilitas. Kecacatan dipandang sebagai sebuah hukuman, penyandang disabilitas atau seringkali dianggap cacat adalah sebagai orang yang telah berbuat dosa besar, dan akibat kemarahan para leluhur. Bayi yang lahir cacat adalah bentuk kutukan Tuhan, karena perilaku orang tuanya yang tidak baik, dan melanggar perintah Tuhan. Penyandang disabilitas dalam model ini dipandang sebagai orang yang bernasib sial, berbeda, kotor dan tercela.

Selanjutnya yang berkembang di kalangan masyarakat pada fenomena disabilitas yaitu pantangan hamil (*pregnancy taboo*), yaitu perilaku yang harus dihindari oleh calon orang tua selama hamil, yaitu dari menyakiti hewan, memotong tumbuhan tertentu. Dengan pelanggaran atau pantangan yang

---

<sup>9</sup> Wawancara, dengan NT, pada tanggal 12 November 2021.

dilakukan oleh orang tuanya dipercaya akan mengakibatkan anak menjadi disabilitas.<sup>10</sup>

Kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat sangat beragam, diantaranya berupa kepercayaan, adat istiadat dan nilai-nilai sosial budaya yang mengikat dalam masyarakat. Selain itu juga terdapat unsur atau nilai religi yang merupakan tradisi atau warisan leluhur. Budaya spiritual, adat istiadat dan nilai kepercayaan yang sudah menjadi tradisi leluhur dan nenek moyang yang merupakan bentuk perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan akhirnya dilakukan juga oleh masyarakat atau generasi berikutnya. Pola pikir yang berkembang mengenai penyandang disabilitas di masyarakat Sasak ini, masih banyak mempercayai keyakinan nenek moyangnya yaitu disabilitas sebagai penyakit atau kelainan yang diderita oleh penyandang disabilitas ini harus disembuhkan dengan pergi ke orang pintar atau dukun dan sering juga penyakit yang dideritanya untuk menyembuhkan dengan disiatkan dengan fenomena alam seperti air hujan dimandikan, akan tetapi hujan yang turun sebelumnya cuaca yang sangat panas.<sup>11</sup>

Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat fenomena pada masyarakat Sasak didominasi oleh dua pandangan umum, yaitu negatif dan positif. Masyarakat Sasak beranggapan bahwa disabilitas merupakan akibat karma atau dari perbuatan orang tuanya yaitu ketika menikah pada bulan larangan untuk menikah, yaitu bulan Malik merupakan bulan yang bagus untuk bercocok tanam bukan untuk menikah. Suami yang memotong rambut, masyarakat Sasak

---

<sup>10</sup> Ro'fah, Teori Disabilitas, Jurnal Difabel, Vol. 2, Nomor. 2, 2015, 140.

<sup>11</sup> Wawancara, dengan AP, pada tanggal 13 November 2021.

menyakini bahwa ketika istri sedang mengandung sebuah pamali atau larangan untuk memotong rambut, yang mana akan berdampak pada kandungan atau bayi yang dikandung oleh istrinya. Selanjutnya membunuh hewan, menyakiti hewan, sesuatu yang sifatnya ghaib. Dalam kehidupan bermasyarakat, tentu ada tradisi lisan yang berkembang mengenai penyandang disabilitas sering diberi label *jogang* (gila), *pakoq* (tidak bisa berbicara), *jereng* (buta), *kedoq* (tuli), *kepaq* (kakinya buntung), *cekoq* (tangan bengkok), dan sebagainya. Stigma tersebut mengakibatkan masyarakat merespon keadaan mereka dengan perlakuan dan cara pandang yang negative. Sehingga tidak sedikit orang tua atau keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas, berdampak pada perlakuan terhadap mereka yaitu disembunyikan, dikurung, dipasung, dan didiskriminasikan dalam masyarakat.

Menjadi penyandang disabilitas dalam masyarakat tidak selamanya membawa hambatan yang berdampak negatif. Namun disisi lain penyandang disabilitas juga mendapatkan posisi yang positif dan membawa kebahagiaan tersendiri dari korbannya, seperti kisah subjek berinisial SM ia seorang difabel yang menciptakan kaki palsu sendiri, kreativitasnya membuat pemerintah untuk melakukan program seribu kaki palsu pada tahun 2009. Selanjutnya dalam dunia permusikan grup band lokal yang bernama Pelita Harapan yang mana mereka semua adalah penyandang disabilitas ada yang tuna netra dan tuna daksa. Mereka mendapatkan posisi pada masyarakat Sasak karena dengan kemampuannya walau keterbatasan tetapi tetap berkarya bermusik. Terakhir seorang ustadz tuna netra, adalah seorang guru agama sekaligus hafidz Qur'an,

dengan pengetahuan agama Islamnya yang mumpuni beliau sering menjadi penceramah dan juga kegiatan keagamaan di desanya. Dengan cara pandang yang berbeda atau bertentangan dan politik agama menjadi fenomena menarik untuk diteliti secara mendalam.

Adanya stigma-stigma negatif yang diberikan kepada penyandang disabilitas menimbulkan berbagai *meaning* atau makna tersendiri bagi penyandang disabilitas. *Meaning* atau makna dapat ditimbulkan dari pengalaman seorang penyandang disabilitas ketika mengalami stigma sosial di lingkungan masyarakat Sasak. Tentu saja pengalaman antara seorang penyandang disabilitas satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Seperti yang dijelaskan dalam buku Erving Goffman yang berjudul "*Stigma-Notes on the Management of Spoiled Identity*", ia berfokus pada situasi sosial dimana orang-orang yang diklasifikasikan sebagai normal dan distigmatisasi berkumpul bersama dan banyak proses dan metode kompleks yang berbeda yang dimasukkan ke dalam hubungan antara dua kelompok orang termasuk identitas sosial dan pribadi mereka.<sup>12</sup> Menurut Goffman orang-orang yang paling sering distigmatisasi seperti homoseksual, mantan pasien mental, seseorang yang memiliki beberapa jenis penyandang disabilitas. Pengalaman orang-orang yang sering mengalami stigma umumnya terkait dengan orang lain dalam masyarakat yang menempatkan perhatian mereka pada stigma mereka daripada kepribadian individu secara keseluruhan.

---

<sup>12</sup> Cahyani Widyastutik dan Farid Pribadi, Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, Jurnal Unesa, 2021, 7.

Terlihat adanya sebuah gambaran yang berbeda bahwa tidak selamanya penyandang disabilitas itu negative akan tetapi ada sisi yang positif dalam masyarakat Sasak yang menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk diteliti dan ditelusuri secara lebih mendalam.

## **B. Rumusan Masalah**

Cara pandang terhadap disabilitas yang berkembang dalam masyarakat menjadi salah satu problem utama dalam studi disabilitas di seluruh dunia, berangkat dari cara pandang yang bertentangan dan politik beragama dalam pemberdayaan yang ada dalam masyarakat Sasak. Maka dari itu, meneliti lebih jauh tentang konstruksi yang ada pada budaya masyarakat Sasak, karena fenomena disabilitas di dalam masyarakat Sasak tidak hanya dipandang negatif, tetapi juga mendapatkan posisi yang positif dalam masyarakat. Hal demikian tidak sejalan dengan pandangan mainstream tentang disabilitas yang kebanyakan didominasi dengan pandangan negatif. Oleh karena itu, sehingga menimbulkan sebuah pertanyaan besar yang muncul dan kemudian akan dijawab dalam penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti yakni “Bagaimana konstruksi disabilitas dalam persepektif budaya Masyarakat Sasak?”

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Secara spesifik penelitian ini menjawab beberapa pokok masalah yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk konstruksi disabilitas dalam perspektif budaya masyarakat Sasak.

## 2. Kegunaan Penelitian

### 1) Secara Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kebaruan ilmu dalam khazanah lintas studi islam yang ada di Indonesia, khususnya tentang konstruksi disabilitas dalam perspektif budaya masyarakat Sasak.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan, sudut pandang serta membuka pemahaman secara luas agar dapat saling sinergis dan terintegrasi-interkoneksi dalam menguraikan isu seputar fenomena studi disabilitas dalam perspektif budaya masyarakat.

### 2) Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan atau referensi komprehensif bagi penulis selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan kajian riset serupa tentang konstruksi disabilitas pada budaya masyarakat Sasak.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan panduan kepada para pemangku kebijakan mengenai penyandang disabilitas yang lebih inklusif di daerah, khususnya pada masyarakat Sasak Nusa Tenggara Barat.

#### D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil dari penelusuran peneliti, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini yaitu tentang konstruksi disabilitas dalam perspektif budaya masyarakat Sasak. Namun dalam fenomena disabilitas dalam masyarakat yang diskriminasi baik dalam pola pikir maupun infrastruktur. Melalui literatur yang sudah didapat sangat membantu peneliti untuk menelaah dan membuka pikiran lebih jauh untuk penelitian baru yang akan peneliti jalani selanjutnya. Namun, disamping itu dalam ruang lingkup riset, dengan kajian pustaka juga sangat berfungsi untuk memberikan perluasan informasi serta pengetahuan dasar bagi setiap peneliti yang akan menjalankan risetnya.<sup>13</sup>

Pada bagian literatur tentang konstruksi disabilitas yang peneliti jelajahi setidaknya ada empat tema besar yang bisa kita petakan dan akan dibahas pada kajian pustaka ini, yaitu: (1) penyebab disabilitas, (2) sikap terhadap disabilitas, (3) perlakuan terhadap penyandang disabilitas, (4) Bahasa tentang disabilitas.

##### 1. Penyebab disabilitas

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul dan Arif yang berjudul melawan stigma diskriminatif: strategi pemerdayaan penyandang disabilitas di Desa Panggungharjo, dalam penelitian ini membahas bagaimana stigma ketidakberdayaan penyandang disabilitas yang masih terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengetahui proses serta cara yang spesifik

---

<sup>13</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Pustaka Belajar: Yogyakarta, 2016), 32.

dilakukan pemerintah Desa Panggungharjo dalam menginisiasi hadirnya lingkungan yang inklusif bagi difabel. Hasil dari penelitian ini bahwa pemerintah desa Panggungharjo mampu mengubah stigma diskriminatif bagi penyandang disabilitas kepada tindakan yang lebih bermakna. Dari tindakan ini sebagai strategi pemberdayaan untuk menjadikan penyandang disabilitas tak lagi sebagai objek melainkan subyek pembangunan. Masyarakat penyandang disabilitas diberikan peran dalam memajukan desa dengan terlibat dalam program budaya dan kesenian. Peran ini menciptakan masyarakat penyandang disabilitas mampu mandiri untuk mencukupi kebutuhan hidup dan diterima oleh masyarakat desa. Namun perdebatan masih berlanjut tatkala cara pandang masyarakat yang kerap mengindentikkan penyandang disabilitas dengan ketidakmampuan untuk bekerja. Kondisi ini menyebabkan mereka sulit mencapai kemandirian secara ekonomi. Terlebih, untuk lingkungan masyarakat pedesaan, penyandang disabilitas masih sering dianggap sebagai kutukan dan aib keluarga.<sup>14</sup> Hal ini menyebabkan mereka mengalami gangguan secara psikologis dan kesulitan untuk bersosialisasi. Untuk itu, tawaran menarik untuk menepis stigma diskriminatif tersebut membutuhkan langkah strategi pemerintah desa secara berkelanjutan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Nurul Aldha Mauliddina Siregar dkk, Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Panggungharjo, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, Vol. 4, Nomor. 1, 23.

<sup>15</sup> Nurul Aldha Mauliddina Siregar dkk, Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Panggungharjo, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, Vol. 4, Nomor. 1, 23.



Selanjutnya penelitian yang dilakukan Farida Pribadi, mengenai makna stigma sosial bagi disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa fakta penyebab terjadinya stigma disabilitas tidak lain adalah faktor keterbatasan fisik. Adapun bentuk-bentuk stigma disabilitas antara lain berupa *bullying*, hinaan, dan bahkan diskriminasi. Disabilitas yang terkena stigma tidak selalu merasa direndahkan karena mereka sendiri memiliki makna tersendiri mengenai stigma yang mereka hadapi.<sup>16</sup> Penelitian yang dilakukan Joan Susman, Mengenai *Disability*, stigma, dan penyimpangan, dalam penelitian ini membahas bagaimana pengalaman penyandang disabilitas di AS dengan adanya pengaruh stigma dan penyimpangan.<sup>17</sup> Dengan adanya persepsi yang negatif terhadap penyandang disabilitas dapat merugikan penyandang disabilitas, dikarenakan akan menimbulkan stigma yang salah terhadap penyandang disabilitas sehingga menjadi sebuah kelemahan cara berpikirnya melihat masalah yang dimiliki penyandang disabilitas.<sup>18</sup>

## 2. Sikap terhadap disabilitas

Penyimpangan yang dilakukan masyarakat terhadap penyandang disabilitas, dalam penelitian Helen Gay, membahas integrasi sosial di tempat kerja penyandang disabilitas, dengan adanya pelabelan yang tercipta dalam dunia kerja, bahwa pelabelan yang dimodifikasi akan memprediksi semakin besar stigma yang dirasakan oleh penyandang disabilitas, sehingga akan

---

<sup>16</sup> Cahyani Widyastutik, dkk, Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, Universitas Negeri Semarang, 1.

<sup>17</sup>Joan Susman, Disabilitas, stigma, dan penyimpangan, ilmu sosial dan kedokteran, Vol. 38, Nomor. 1, Januari 1994, 15-22

<sup>18</sup> *Ibid.*

berdampak pada sedikitnya bentuk interaksi penyandang disabilitas di tempat kerja. Dalam penelitian mempertegas bahwa adanya perbedaan interaksi sosial yang dibuat oleh penyandang disabilitas yang sudah lama bekerja, sebab sudah lama menjalin sebuah interaksi terhadap non penyandang disabilitas.

Hal yang senada dalam penelitian Selly Dian Widyasari, membahas sikap tenaga kerja disabilitas dilihat dari kedekatan gender, hasil dari penelitian ini adalah sikap terhadap tenaga kerja disabilitas diukur melalui *Multidimensional Attitudes Scale Toward person with disability* (MAS), menunjukkan tidak adanya hubungan antara kontak dan sikap terhadap tenaga kerja dengan disabilitas, selain itu menunjukkan tidak adanya perbedaan sikap pada laki-laki dan perempuan. Dan juga dalam temuan lain bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki sikap yang positif terhadap tenaga kerja dengan disabilitas.<sup>19</sup>

### 3. Perlakuan terhadap disabilitas

Ketika membahas tentang isu disabilitas, dengan dua pendekatan yaitu pendekatan medis dan sosial model. Dalam penelitian Tanda Deborah yang berjudul *Model Disabilitas*, dalam penelitiannya fokus mengkritisi pendekatan medis untuk identifikasi dan pengobatan disabilitas. Dalam model medis ini menempatkan masalah atau kelainan kedalam individu. Sehingga dalam penelitian menawarkan cara pandang yang berbeda yaitu sosial model atau konteks sosialnya. Dengan adanya pendekatan tersebut

---

<sup>19</sup> Selly Dian Widyasari, Sikap Terhadap Tenaga Kerja Disabilitas: Peran Jenis Kelamin dan Kedekatan, *Jurnal Ecopsy*, Vol. 7, Nomor. 1, 2020, 64.

menimbulkan beberapa asumsi tentang normalitas dan perbedaan yang mendukung pendekatan tradisional untuk diagnosis dan pengobatan bagi disabilitas. Dengan harapan penyandang disabilitas tidak hanya dipandang sebagai permasalahan yang ada di dalam dirinya, tetapi lebih pada hubungan antara orang-orang dengan perbedaan tubuh dan intelektual tertentu dan lingkungan sosial mereka, maka fokus yang terbesar dapat ditempatkan pada perubahan sosial, dalam kebijakan, budaya dan praktik kelembagaan.<sup>20</sup>

Selanjutnya dalam penelitian Lawrence D Haber, yang berjudul *Disabilitas dan Deviance: Adaptasi Normatif Perilaku Peran*, membahas tentang disabilitas adalah bentuk proses sosial, legitimasi dapat menetapkan persyaratan perilaku untuk mengkonsolidasikan harapan yang dimodifikasi ke dalam pola adaptasi yang koheren sebagai normalisasi perilaku individu yang tidak mampu. Sehingga konseptualisasi ini menunjukkan fokus yang lebih terkonsentrasi pada elaborasi kehidupan dengan tujuan perilaku tersebut dalam hubungan peran yang ada daripada proliferasi.<sup>21</sup>

#### 4. Bahasa terhadap disabilitas

Dalam penelitian yang dilakukan Drajat Wicaksono, dkk, yang berjudul *Stereotip tentang Difabel: Sebuah persepektif komunikasi lintas budaya*, dalam penelitiannya membahas mengenai stereotip tidak hanya dari proses pelabelan masyarakat, tetapi juga proses pelabelan yang dilakukan oleh difabel terhadap dirinya yang sadar akan disabilitas yang dimilikinya.

---

<sup>20</sup> Tanda Deborah, Model Disabilitas, Diterbitkan online, 28 Juli 2009, dikutip dalam <https://doi.org/10.3109/09638289709166831>.

<sup>21</sup> Lawrence D Heber dan Richard T. Smith, *Disabilitas dan Penyimpangan: Adaptasi Normatif Perilaku Peran*, Sosiologi Amerika, Vol. 36, Nomor. 1, Februari 1971, 87.

Kesulitan komunikasi akan muncul dari stereotip, yang menggeneralisasi orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, stereotip adalah proses menempatkan orang ke dalam kategori mapan, atau penilaian tentang orang atau objek berdasarkan kategori yang sesuai, bukan pada karakteristik individu mereka. Dalam studi komunikasi antarbudaya, stereotip adalah pengkategorian suatu kelompok secara umum dengan mengabaikan perbedaan individu. Kelompok-kelompok ini meliputi: kelompok ras, kelompok etnis, orang tua, berbagai pekerjaan profesional, atau orang-orang dengan penampilan fisik tertentu. Stereotip tidak memandang individu dalam kelompok sebagai orang atau individu yang unik.<sup>22</sup>

Terakhir penelitian dari Aisyah Nur Amalia, yang berjudul *Proses Othering Penyandang Disabilitas di Keraton Yogyakarta*, dalam penelitiannya membahas mengenai *Othering*, sebuah label bagi suatu individu atau kelompok yang diliankan dan dianggap berbeda oleh masyarakat lainnya, menjadi salah satu teori antropologi dalam membaca disabilitas yang perlu ditinjau ulang keakuratannya. Hal ini lantaran tidak semua yang diliankan selalu berada dalam posisi terasingkan atau terpinggirkan di suatu masyarakat. Melalui kasus kaum disabilitas yang berada di Keraton Yogyakarta, studi ini berusaha mempertimbangkan ulang

---

<sup>22</sup> Drajat Wicaksono, dkk, Stereotip tentang difabel; sebuah [ersepektif komunikasi lintas budaya, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, Nomor. 1, Juni 2021, 33.

bagaimana akurasi teori *othering* bagi Palawija-Cebolan, suatu penamaan bagi kaum disabilitas Keraton?

Berdasarkan kerja lapangan etnografi di Keraton Yogyakarta, studi ini menunjukkan bahwa memang benar jika proses *othering* bagi Palawija-Cebolan menemui kesesuaian dari sisi struktur hierarki di Keraton, sebab statusnya bekerja sebagai pejabat golongan rendah, pelayan atau abdi dalem. Namun demikian, secara historis dan kosmologis sebagaimana kepercayaan dan pengetahuan yang berlaku di Keraton, label *othering* sangat problematik mengingat Palawija-Cebolan sangat diagungkan, dihormati, dan dianggap sakti, oleh raja dan lebih luasnya, lingkungan Keraton.<sup>23</sup>

#### **E. Kerangka Teoretis**

Untuk memahami dan menemukan karakter, watak dan sifat masyarakat juga bagaimana masyarakat bekerja diperlukan sebuah kerangka teori yang mampu mendefinisikan dan menjelaskan fakta-fakta empiris di lapangan.<sup>24</sup> Suatu kerangka teori tidak hanya secara eksplisit mendeskripsikan dan menjelaskan melainkan juga dapat menciptakan suatu strategi baru dalam membangun tatanan kehidupan ideal yang terbarukan dengan normatif dan preskriptif.<sup>25</sup>

Antropologi merupakan studi yang membahas tentang kemanusiaan dan dapat didefinisikan dari sosial lainnya yang disiplin ilmu dan masih dalam

---

<sup>23</sup> Aisyah Nur Amalia, Proses *Othering* Pada Penyandang Disabilitas di Keraton Yogyakarta, Jurnal Inklusi, Vol. 1, Juli 2020.

<sup>24</sup> Tumer Bryan S, Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern, ed. Tumer Bryan S and Rr m. Sc Leslie Retno Angeningsing (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, 24.

<sup>25</sup> *Ibid.*

relativitas budaya sebagai prinsip pengorganisasian.<sup>26</sup> Bidang ini mencakup subdisiplin sebagai arkeologi dan biologi, budaya dan antropologi linguistik. Antropologi biologi meliputi evolusi manusia, perilaku primate, genetika, forensik dan antropologi medis.<sup>27</sup> Budaya (sosial atau sosiokultural berfokus pada aspek sosial dan budaya, pengalaman manusia termasuk dalam status agama, hukum, stigma, dan penyimpangan. Dalam bidang antropologi memberikan kontribusi pengetahuan tentang budaya relevansi, relativitas budaya dan makna budaya.<sup>28</sup> Mc Sermot dan Herve mengungkapkan konsep budaya penting untuk dibahas dalam antropologi mengenai perbedaan kemampuan, dalam kaca mata atau lensa budaya termasuk dalam studi disabilitas.<sup>29</sup>

#### 1. Antropologi memandang disabilitas

Membahas mengenai antropologi dalam studi disabilitas, ini merupakan pembahasan yang cukup baru berkembang. Ahli antropolog ikut berkontribusi pada pemahaman tentang disabilitas dalam lingkungan sosial dan konteks budaya, dengan menggunakan pendekatan etnografi, fenomenologis, dan metode lintas budaya.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Ingstad, B. & Whyte, SR (1995). *Disabilitas dan budaya*. Berkeley, CA: Universitas dari Pers California.

<sup>27</sup> Devlieger, P. (1995). Mengapa dinonaktifkan? Pemahaman budaya tentang disabilitas fisik dalam masyarakat Afrika. Dalam B. Ingstad & SR Whyte (Eds.), *Disabilitas dan budaya*, 94–106

<sup>28</sup> Klotz, J. (2003). Konsep budaya: Antropologi, studi disabilitas dan intelektual disabilitas. Makalah dipresentasikan pada *Disability at the Cutting Edge: A colloquium untuk memeriksa dampak pada teori, penelitian dan praktek profesional*.

<sup>29</sup> Allison Ruby Reid-Cunningham, *Antropological Theories of Disability*, *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, dikutip <https://10.1080/10911350802631644>, 2009.

<sup>30</sup> *Ibid*,

Pada zaman pertengahan 1990, menurut Ingstad dan Whyte dalam bukunya yang berjudul aspek sosial budaya disabilitas, membahas disabilitas yang berfokus pada kepribadian dan fenomenologis, sedangkan model medis tradisional tidak menjadi fokus utama. Selanjutnya Kasnitz juga sebagai ahli antropolog ikut serta dalam studi disabilitas ini untuk peningkatan legitimasi.<sup>31</sup>

## 2. Kontribusi antropologi medis

Antropologi medis merupakan salah satu kontribusi utama pemahaman dari kecacatan. Karena antropolog medis menggunakan pendekatan subjek kecacatan, yang mana antropologi medis memberikan kontribusi yang signifikan terhadap definisi istilah dan telah memberikan beberapa dasar diskusi lapangan tentang disabilitas. Perspektif antropologi medis mengenai disabilitas adalah sebuah penyakit yang bisa disembuhkan. Antropologi medis sudah banyak berkontribusi pada pemahaman tentang disabilitas, namun model medis ini membatasi pada diskusi.<sup>32</sup>

Sementara menurut Ablon adalah salah satu antropolog yang pertama yang fokus pada masalah sosial, bagaimana reaksi masyarakat terhadap penyandang disabilitas sebagai kekuatan untuk menangkis bentuk diskriminasi dalam masyarakat. Dalam arti pemikiran Ablon mengubah

---

<sup>31</sup> Ingstad, B. (2007) Seeing Disability and Human Rights in the Local Context: Botswana Revisited. In: Ingstad, B. and Whyte, S. R. Disability in Local and Global Worlds. London, University of California Press Ltd. h.237-258.

<sup>32</sup> Allison Ruby Reid-Cunningham, Anthropological Theories of Disability, journal of Human Behavior in the Social Environment, dikutip <https://10.1080/10911350802631644>, 2009. 2009.

fokus dari perilaku manusia penyandang disabilitas terhadap lingkungan sosial masyarakat.<sup>33</sup>

### 3. Stigma, deviance, dan liminalitas

Stigma dan penyimpangan merupakan konsep esensial dari antropologi sosial dan budaya yang sering diterapkan pada disabilitas. Penyimpangan dapat didefinisikan sebagai menyimpang dari norma yang berlaku atau dihargai dengan cara atau yang dianggap oleh masyarakat yaitu penyimpangan negatif.<sup>34</sup> Tubuh yang cacat yang bersumber dari pemikiran tradisional diberi label menyimpang, karena mereka beranggapan bahwa menyimpang dari norma dan menimbulkan stigma negatif. Dalam literatur yang berkembang dari ahli antropologi dan *Encyclopedia of Medical Anthropology* telah memanfaatkan konsep stigma Goffman, bahwa konstruksi perbedaan dalam masyarakat yang tidak diharapkan sosial. Dalam konsep stigma, penyimpangan, dan liminalitas adalah sebuah penggambaran dampak dari stigma yang buruk.<sup>35</sup>

Menurut antropolog Robert Murphy menggambarkan penyandang disabilitas sebagai Gerakan dari Amerika Ideal, karena mereka beranggapan bahwa tubuh akan membatasi kemampuan, untuk mencapai kemandirian dan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Becker, HS (1983). Orang luar: Studi dalam sosiologi penyimpangan. New York: The Kebebasan media, 16.

<sup>35</sup> Goffman, E. (2003). Stigma: Notes On The Management of Spoiled Identity. New York: Simon&Schuster Inc.



otonomi daerah. Murphy memfokuskan pada penyimpangan yang dirasakan penyandang disabilitas fisik yang mengarah pada stigma dan marginalisasi.<sup>36</sup>

Antropolog sosial dan budaya telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman etnografi dan konstruksi sosial disabilitas. Konsep liminalitas dalam antropologi mengacu pada transisi peran dan status sosial dan ambiguitas yang dikaitkan dengan peran atau perubahan sosial. Konsep liminalitas ini lebih menekankan pada ritual atau ritus yang terjadi dalam perubahan sosial. Penyandang disabilitas yang mengalami keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari terlebih dalam kegiatan masyarakat. Banyak yang belum menerima identitas yang dianggap berasal dari masyarakat dan menciptakan budaya disabilitas mereka sendiri untuk mendukung dan menginformasikan pengalaman mereka.<sup>37</sup>

#### 4. Disabilitas sebagai budaya

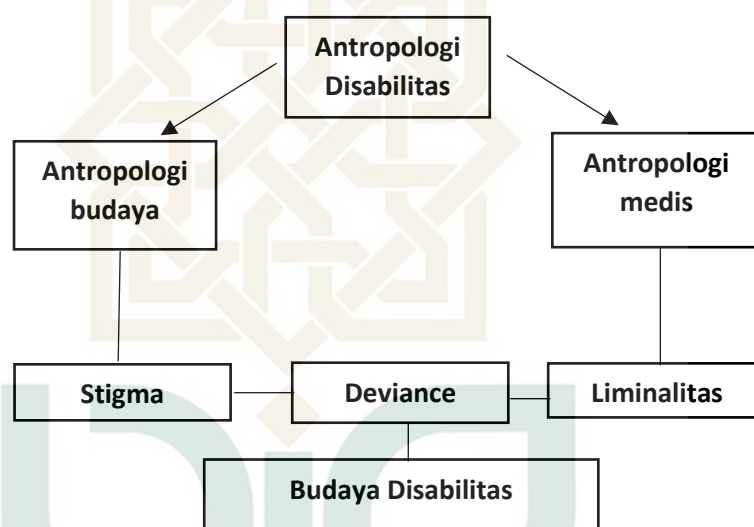
Beberapa ahli teori menyatakan bahwa komunitas penyandang disabilitas dianggap sebagai budaya atau kelompok yang memiliki budaya sendiri, contohnya budaya tuli yang mana sudah berkembang dalam masyarakat. Di Amerika Serikat 74% yang penyandang disabilitas melaporkan identitas budaya yang sama, sedangkan 45% menganggap diri mereka sendiri menjadi bagian dari kelompok minoritas. Beberapa antropolog merespon pengakuan publik terhadap penyandang disabilitas

---

<sup>36</sup> Allison Ruby Reid-Cunningham, *Antropological Theories of Disability*, *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, dikutip <https://10.1080/10911350802631644>, 2009.

<sup>37</sup> Ingstad, B. & Whyte, SR (1995). *Disabilitas dan budaya*. Berkeley, CA: Universitas dari Pers California.

sebagai kelompok minoritas. Salah satu definisi budaya yang umum mencakup Bahasa yang sama, garis keturunan historis, bukti sosial yang kohesif. Banyak komunitas penyandang disabilitas yang memenuhi kriteria ini, khususnya individu tuli yang mengidentifikasi budaya tuli, dengan adanya budaya tuli yang berkembang menjadikan sebuah identitas dalam masyarakat.<sup>38</sup>



Gambar 1.1 Kerangka Teori

Dari bagan teoretis dapat diketahui bahwa studi antropologi disabilitas dibagi menjadi dua bagian yaitu antropologi budaya dan antropologi medis, yang termasuk dalam pendekatan yang dilakukan untuk melihat disabilitas. Dengan adanya pengaruh prehistori, etnolinguistik, dan etnograf. Bentuk konstruksi disabilitas masyarakat yang terbentuk dengan dasar stigma, deviance, dan liminalitas. Budaya disabilitas menjadi sebuah identitas dalam masyarakat Sasak.

<sup>38</sup> *Ibid*, 17.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study/field research*) dengan sifat/bentuknya deskriptif-kualitatif. Metode jenis ini sangat sesuai untuk menggali pengalaman individu tentang suatu kejadian, proses, interaksi dan struktur di kehidupan. Dalam penelitian ini juga sangat relevan untuk menemukan kebenaran fakta dari pengalaman seseorang mempersepsikan suatu hal, mengidentifikasi perbuatan dan tindakan seseorang, mempelajari permasalahan yang sifatnya *intrinsic*-tersembunyi dalam benak pikiran, tidak bisa dikuantifikasikan serta menanyakan pendapat pribadi yang kiranya sulit dibagi dengan orang lain.<sup>39</sup> Metode utama dalam penelitian ini adalah etnografi karena penelitian ini lebih banyak pendekatan terhadap masyarakat, seperti pola perilaku, karakter, keyakinan dan lainnya yang dalam hal ini peneliti berfokus pada konstruksi disabilitas dalam perspektif budaya masyarakat Sasak. Masyarakat Sasak yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi hanya pada daerah kota Mataram dan Lombok Barat di Nusa Tenggara Barat. Kemudian budaya yang dimaksud hanya dibatasi pada pandangan dan perlakuan masyarakat secara umum, istilah-istilah lokal yang muncul, tradisi lisan, mitos, dan dimensi sosial dengan disabilitas pada masyarakat Sasak.

Langkah pertama penelitian ini akan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan awal dalam rangka membangun hubungan

---

<sup>39</sup> Adik Wibowo, *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 147.

bersama masyarakat Sasak membaca situasi dan memahami lingkungan yang akan menjadi target operasi seperti bagaimana masyarakat konstruksikan disabilitas. Kemudian menyepakati sebuah pernyataan tertulis atas ketersediaan masyarakat Sasak menjadi responden sebelum melakukan langkah selanjutnya yakni wawancara hingga dokumentasi yang berhubungan dengan topik penelitian tentang konstruksi disabilitas pada budaya masyarakat Sasak.

Dalam rangka mengumpulkan data penelitian, peneliti telah melewati proses yang tidak sepenuhnya mudah. Tentu ada beberapa kendala yang peneliti alami. Bagi seorang peneliti menyadari akan keterbatasannya terhadap pemahaman, pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan penelitian tesis. Sebelum itu, peneliti lebih banyak membaca buku dan referensi lain dalam rangka memperluas pengetahuan. Maka ketika proses pengambilan data dengan wawancara hasil wawancaranya direkam menggunakan *handphone* sehingga peneliti dapat gunakan untuk membuat transkripsi wawancara. Untuk mencocokkan data yang telah digali sebelumnya, peneliti melakukan konfirmasi untuk memastikan data yang telah terkumpul melalui *chatting* via *WhatsApp/SMS*.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Sasak yang berjumlah 18 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yakni memilih responden berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan dengan sengaja yaitu dengan rincian penyandang disabilitas, orang tua penyandang disabilitas,

saudara penyandang disabilitas, tetangga penyandang disabilitas, pekerja sosial, relawan penyandang disabilitas, pakar pendidikan, budayawan, dan tokoh agama di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat.<sup>40</sup>

No	Nama Informan Utama	Keterangan
1.	Ibu FT (Inisial) usia 30 tahun	Disabilitas (tuna netra)
2.	Ibu NK (Inisial) usia 32 tahun	Disabilitas (tuna daksa)
3.	Bapak FZ (Inisial) usia 35 tahun	Disabilitas (tuna netra)
4.	Bapak SM (Inisial) usia 28 tahun	Disabilitas (tuna daksa)
5.	Ibu AA (Inisial) usia 40 tahun	Ibu yang memiliki anak disabilitas
6.	Ibu MA (Inisial) usia 35 tahun	
7.	Ibu SR (Inisial) usia 37 tahun	
8.	Ibu IJ (Inisial) usia 60 tahun	Tokoh adat (dukun beranak)
9.	Bapak KT (Inisial) usia 50 tahun	Kepala seksi rehabilitasi sosial penyandang disabilitas dan korban Napza
10.	Bapak NT (Inisial) usia 60 tahun	Tokoh budayawan
11.	Bapak TG (Inisial) usia 65 tahun	Tokoh Agama
12.	Bapak RD (Inisial) usia 28 tahun	Kepala sekolah Yayasan Lombok Care

Tabel 1.1 Nama informan utama penelitian di Kota Mataram dan Lombok Barat

<sup>40</sup> Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 145.

Untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif lagi terkait konstruksi disabilitas dalam perspektif budaya masyarakat Sasak, maka penelitian ini juga melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa informan sebagai informan tambahan dengan tujuan menambah hasil temuan, dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

No	Nama Informan Tambahan	Keterangan
1.	Bapak FR (Inisial) usia 35 tahun	DPR Provinsi NTB sekaligus pegiat Disabilitas
2.	Bapak LD (Inisial) usia 37 tahun	Pegiat Disabilitas
3.	Bapak RM (Inisial) usia 27 tahun	Masyarakat Sasak
4.	Ibu AN (Inisial) usia 25 tahun	Guru SLB
5.	Ibu MM (Inisial) usia 50 tahun	Guru Sekolah Inklusi
6.	Ibu LL (Inisial) usia 40 tahun	Bidan

Tabel 1.2 Nama Informan Tambahan dalam Penelitian

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, baik yang terstruktur atau tidak, dan dokumentasi.<sup>41</sup> Data penelitian kualitatif tidak hanya terdiri dari kata-kata, melainkan juga sesuatu yang diamati, dilihat dan didengar, misalnya deskripsi wawancara

<sup>41</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 253

catatan pribadi, foto, pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup, surat-surat, agenda, atribut seseorang, symbol-simbol yang melekat dan lain-lain yang ditemui selama penelitian berlangsung.<sup>42</sup> Agar mendapatkan deskripsi yang mendalam tentang konstruksi disabilitas pada budaya masyarakat Sasak, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan langkah pertama yang digunakan kebanyakan penulis untuk memperoleh pengetahuan awal tentang situasi dan kondisi setempat. Observasi tidak hanya terbatas pada komunikasi dengan orang lain (subjek), melainkan juga pada objek-objek alam sekitar lingkungan dan lokasi diadakannya penelitian. Adapun observasi yang dilakukan berupa observasi peran-serta (*participant observation*) dimana penulis akan terlibat dan terjun langsung ke lapangan sambil mengamati, melakukan dan turut merasakan suka duka responden.<sup>43</sup> Hal ini yang dilakukan agar penelitian ini bisa berjalan dengan baik. Observasi yang dilakukan mulai dari bulan Agustus hingga September 2021.

b. Wawancara

Wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data berfungsi untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis. Ia juga disebut sebagai data lunak karena pernyataan yang keluar

---

<sup>42</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), 148-149.

<sup>43</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 204.

dapat saja tidak benar. Meski demikian, paparan dari responden tetap menjadi hal yang *independent*. Teknik pengumpulan data ini merujuk pada laporan keadaan diri yang sebenarnya (*self-report*) atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.<sup>44</sup> Adapun teknis wawancara yang dilaksanakan penulis berupa wawancara secara langsung (*face to face*) maupun via telepon. Penulis telah merencanakan, mempersiapkan dan menyusun pedoman wawancara terstruktur, lengkap dan memuat garis besar permasalahan tentang konstruksi disabilitas pada budaya masyarakat Sasak yang akan ditanyakan dan dijawab oleh masyarakat Sasak selaku sebagai responden sehingga kegiatan penelitian dapat berjalan dengan terarah. Waktu pelaksanaan wawancara dilakukan sejak bulan Oktober hingga November 2021. Dengan rincian estimasi waktu wawancara responden satu dengan lainnya yaitu 2 hari.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi didefinisikan sebagai pernyataan tertulis yang tersusun dan dimiliki oleh seseorang atau instansi tertentu untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Dokumen dapat berupa bahan material yang berwujud dan tertulis ataupun *track-record* seseorang dan bukti penguat yang otentik dalam membantu penulis untuk menyelidiki, menafsirkan sampai memprediksi.<sup>45</sup> Adapun dokumentasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah usaha untuk mencari arsip maupun dokumen yang memuat tentang gambaran disabilitas di masyarakat

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 194.

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 216.



Sasak, dan observasi digunakan untuk melengkapi data pokok dan data penunjang yang berhubungan dengan penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengelola data dengan rumus atau aturan yang sesuai berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan. Apabila data merupakan hasil dari penelitian kualitatif, maka deskripsi analisis data dilakukan melalui langkah-langkah seleksi, reduksi data-data, *display*, dan verifikasi hingga simpulan sebagai berikut:<sup>46</sup>

##### a. Reduksi data

Dalam reduksi data ini, penulis akan melakukan seleksi terhadap hasil catatan lapangan yang telah didapat selama penulisan. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya akan dipilah-pilah disesuaikan dengan kerangka konseptual dari penulisan. Di dalam tujuan penulisan, penulis ingin mencari data tentang konstruksi disabilitas dalam perspektif budaya masyarakat Sasak. Data-data yang tidak mengarah pada tujuan itu atau yang berkaitan bisa saja dibuang, hal ini berupaya untuk mempertegas dan memfokuskan penulisan agar bisa lebih terarah dengan baik.

##### b. *Display* data

Data-data yang sudah terkumpul akan dikaitkan dari data satu dengan data yang lain. Proses *display* data dapat dilakukan menggunakan bagan-bagan atau skema untuk menunjukkan hubungan-

---

<sup>46</sup> Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: PT. raja Grafindo, 2014), 125.

hubungan terstruktur. Pada tahapan ini penulis, berusaha menghubungkan data yang berkesesuaian dengan data lainnya agar dipahami pembaca dan hasil data bersifat lebih konkrit. Selanjutnya penulis membuat narasi yang disertai dengan kutipan wawancara dari para informan.

c. Verifikasi data

Pada tahap akhir yaitu verifikasi data, penulis akan melakukan interpretasi terhadap data-data yang telah dikaitkan atau dihubungkan agar memiliki makna. Interpretasi data bisa penulis lakukan dengan cara membandingkan. Pengelompokkan, pengecekan hasil wawancara dengan informan dan observasi dan melihat urutan kasus. Pada proses ini kerangka teori bisa dikaitkan dengan interpretasi yang dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis. Semua proses ini nantinya akan menjawab kegelisahan akademis yang menjadi tercantum di dalam rumusan masalah.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar dapat tersusun dengan baik dan sistematis, maka peneliti membuat dan menyusun sistematika pembahasan, dalam tesis ini terdapat lima bab, yaitu:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II: KONDISI DAN FENOMENA DISABILITAS DALAM MASYARAKAT SASAK**

Yang berisikan tentang perda NTB tentang disabilitas, implementasi aksesibilitas terhadap disabilitas, masalah disabilitas di Lombok, upaya pemerintah dalam menangani masalah disabilitas, jaminan kesehatan bagi disabilitas, dan organisasi disabilitas yang ada di Lombok.

### **BAB III: BAHASA, FAKTOR PENYEBAB DAN PENGARUH BUDAYA DALAM MASYARAKAT SASAK TERHADAP DISABILITAS**

Berisikan tentang istilah-istilah disabilitas dalam bahasa daerah, penyebab disabilitas, dan pengaruh budaya masyarakat terhadap disabilitas.

### **BAB IV: IMPLIKASI DARI KONSTRUKSI MASYARAKAT SASAK TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS**

Merupakan pemaparan data beserta hasil penelitian tentang diskriminasi yang diperoleh penyandang disabilitas, penerimaan masyarakat, proses adaptasi penyandang disabilitas, dukungan pemerintah, dan analisis persegeran konstruksi masyarakat terhadap penyandang disabilitas

**BAB V: PENUTUP**

Merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah disajikan dalam penulisan tesis serta beberapa saran untuk melengkapi rangkuman.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian di atas secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan, bahwa konstruksi disabilitas dalam perspektif budaya masyarakat Sasak sebagai berikut:
  - a. Secara terminologi disabilitas dalam bahasa daerah memiliki ciri khas tersendiri dan pemaknaan yang berbeda setiap daerahnya. Menjadi sebuah tradisi lisan dijadikan istilah atau penyebutan terhadap disabilitas. Begitu pula pada masyarakat Sasak juga memiliki ciri khas, akan tetapi dengan penyebutan yang biasa digunakan cenderung mendominasi perspektif negatif dan mempengaruhi terhadap sikap dan pola pikir masyarakat Sasak dalam berinteraksi.
  - b. Faktor penyebab disabilitas pada masyarakat kebanyakan mendominasi pendekatan tradisional, disebabkan karena masyarakat masih memiliki keyakinan terhadap mitos-mitos yang diyakini dapat menyebabkan terjadinya disabilitas pada diri seseorang. Dari proses kehamilan yang perlu adanya pendampingan dari dukun beranak yaitu *belian nganak*. Penyandang disabilitas masih dianggap sebuah penyakit yang harus disembuhkan kepada orang pintar/dukun. Masyarakat beranggapan bahwa pergi orang pintar/ pengobatan tradisional penyakit yang diderita disabilitas bisa cepat sembuh dan lebih praktis tidak perlu pergi ke dokter dengan jangka waktu yang lama.

- c. Implikasi dari konstruksi masyarakat Sasak terhadap disabilitas, awalnya banyak mendapatkan diskriminasi dalam beberapa ranah, yaitu 1) pekerjaan, 2) kesehatan, 3) Pendidikan, 4) aksesibilitas, 5) sosial, 6) keluarga. Namun sekarang adanya perubahan dari segi istilah, awalnya dengan Bahasa daerah yang mendominasi perspektif negative, sekarang menjadi lebih positif yaitu dengan istilah penyandang disabilitas yang dipengaruhi oleh peran pemerintah dan NGO lokal dalam memberikan sosialisasi terhadap masyarakat Sasak. Selanjutnya penerimaan masyarakat Sasak memberikan ruang kepada penyandang disabilitas ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Upaya pemerintah dan gerakan-gerakan organisasi disabilitas yang sudah mulai memberikan akomodasi dan aksesibilitas terhadap mereka penyandang disabilitas.

## B. Saran

1. Dengan studi disabilitas ini berfungsi untuk memberikan pemahaman perspektif budaya dan sikap masyarakat tentang disabilitas di masyarakat Sasak, yang semata-mata hanya membahas kebanyakan dengan perspektif model medis maupun sosial saja. Akan tetapi dengan perbedaan geografis, linguistik, dan demografi juga mempengaruhi perspektif masyarakat dalam memahami fenomena disabilitas.
2. Tentu dalam penelitian tentang konstruksi disabilitas dalam budaya masyarakat Sasak ini masih banyak kekurangannya. Maka saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya yaitu bagaimana pengaruh agama muslim di Nusa Tenggara Barat terhadap penyandang disabilitas. Karena kita ketahui Nusa Tenggara Barat dikenal dengan seribu masjid dengan mayoritas muslim, yang sangat mempengaruhi pada sikap dan pola pikir masyarakatnya. Sehingga sangat menarik apabila diteliti secara mendalam, karena penelitian ini tidak banyak menyinggung agama dalam isu disabilitas pada masyarakat Sasak.
3. Kemudian pemerintah terus memberikan edukasi kepada generasi muda, keluarga, dan masyarakat terkait penyandang disabilitas, agar tidak terjadi stigma, diskriminasi, dan juga penolakan terhadap penyandang disabilitas. Selanjutnya jumlah tenaga pendamping disabilitas diperbanyak, dikarenakan masih banyak penyandang disabilitas yang belum terdata secara konkrit berapa jumlah setiap kota, kabupaten, terlebih setiap desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Coffin, *“The History of attitudes to disable people: Disability Fossised in myths, literature, thearte, folklore, biography and history”*, <https://attitudes2disability.wordpress.com/2007/02/27/the-traditional-model/>, (diakses pada 23 Januari 2022).
- Adik Wibowo, *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)
- Agila, S. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Katahati.
- Ahmad Abd. Syakur, *“Islam dan Kebudayaan Sasak (Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak)”* (Disertasi—IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002).
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 30*, terjemahan, Bahrn Abu Bakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Aisyah Nur Amalia, *Proses Othering Pada Penyandang Disabilitas di Keraton Yogyakarta*, *Jurnal Inklusi*, Vol. 1, Juli 2020.
- Allison Ruby Reid-Cunningham, *Antropological Theories of Disability*, *journal of Human Behavior in the Social Environment*, dikutip <https://10.1080/10911350802631644>.
- Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*, (Jakarta: PT. raja Grafindo, 2014).



- Asnawi, Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Pembangunan (Suatu kajian Sosio-Kultural Religius pada Masyarakat Sasak)” (Laporan penelitian—STAIN Mataram, 1997/1998).
- Bahrul Fuad Masduqi, “Kecacatan: Dari Tragedi Personal menuju Gerakan Sosial”, Jurnal Perempuan: Mencari Ruang untuk Difabel.
- Bahrul Fuad Masduqi, “Kecacatan: Dari Tragedi Personal menuju Gerakan Sosial, Jurnal Perempuan: Mencari Ruang untuk Difabel.
- Becker, HS (1983). Orang luar: Studi dalam sosiologi penyimpangan. New York: The Kebebasan media.
- Benedicte Ingstad dan Susan R. Whyte, *Disability and Culture*, (London: Universitas of California, 1995).
- Bhuvanewar, C. G., Epstein, L. A., & Stern, T. A. (2007). Reactions to amputation: recognition and treatment. Primary care companion to the Journal of clinical psychiatry, 9(4).
- BPS Mataram, NTB Dalam Angka 2004, 4. Menggaukang Raba, Fakta-Fakta tentang Lombok dan Sumbawa (Mataram: UD. Bugenvil, 2002).
- Briggs, W. (2006). The mental health problems and needs of older people following lower limb amputation. Clinical Gerontology, 16.
- Cahyani Widyastutik, dkk, Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, Universitas Negeri Semarang.
- Chaplin, J. P. (2010). Dictionary of psychology. USA: Random House Publishing Group.

- Christanty, D. A., & Wardhana, I. P. (2013). Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pasien Penderita Diabetes Mellitus Pasca Amputasi. *Jurnal Psikologi Klinis & Kesehatan Mental* Vol. 2 No. 2.
- Christanty, D. A., & Wardhana, I. P. (2013). Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pasien Penderita Diabetes Mellitus Pasca Amputasi. *Jurnal Psikologi Klinis & Kesehatan Mental* Vol. 2 No. 2.
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Crow, L. (1996). *Including all of our lives: renewing the social model of disability*. (Leeds: The Disability Press).
- Daniel Mont, *Measuring Disability Prevalence*.
- Daya Akselerasi Aditama, (<http://daksa.or.id/istilah-penyandangdisabilitas-sebagai-penggati-penyandangcacat/#sthash.vhaZpgul.dpuf>, di akses pada tanggal 25 oktober 2021).
- Devlieger, P. (1995). Mengapa dinonaktifkan? Pemahaman budaya tentang disabilitas fisik dalam masyarakat Afrika. Dalam B. Ingstad & SR Whyte (Eds.), *Disabilitas dan budaya*.
- Dibalik kekurangan Ada Kelebihan Yang Allah Titipkan, dalam [izir.or.id](http://izir.or.id), di akses tgl 23 Januari 2022.
- Difabel dalam Sejarah Kebudayaan Islam, dalam [solider.id](http://solider.id), diakses tanggal 23 Januari 2022.

- Donny Anggoro. Rainy MP. Hutabarat: Kita harus Dua kali Lebih Dari Yang Lain. Jurnal Perempuan.
- Drajat Wicaksono, dkk, Stereotip tentang difabel; sebuah [ersepektif komunikasi lintas budaya, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 10, Nomor. 1, Juni 2021.
- Dini Widinarsih, Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vo. 20, Nomor 2, Oktober 2019.
- Edward Burnett Tylor, Primitive culture: researches into the development of mythology philosophy, religion, art, and custom. Vol. 2. (London J. Murray, 1871).
- Fajar Rinawati dan Moh Alimansur, “Analisa faktor-faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Struat”, Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 5 No. 1 (November 2016).
- Farr, R. M. (1995). Representations of Health, Illness, and Handicap in the Mass Media of Communication: A Theoretical Overview. In I. Markova and R. M. Farr (Eds.) Representations of Helath, Illness, and Handicap. London: Harwood Academic Publishers
- Fitriani. (2016). Studi Fenomenologi- “Perawatan Tradisional Urolithiasis Suku Muna Dengan Pendekatan Transcultural Nursing”. Tesis. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Goffman, E. (1963). Stigma. Notes on the Management of Spoiled Identity. London: Penguin Group

- Helen Lok, "Individu Pembaharu dan Masyarakat Terbuka" dalam Muhammad Hidayat rahz (eds), Menuju Masyarakat Terbuka, (Yogyakarta: Asoka Indonesia-Insist, 1999).
- Ilyas, Yunahar. 2005. Kuliah Aqidah Islam. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)
- Ingstad, B. & Whyte, SR (1995). Disabilitas dan budaya. Berkeley, CA: Universitas dari Pers California.
- Ingstad, B. & Whyte, SR (1995). Disabilitas dan budaya. Berkeley, CA: Universitas dari Pers California.
- Joan Susman, Disabilitas, stigma, dan penyimpangan, ilmu sosial dan kedokteran, Vol. 38, Nomor. 1, Januari 1994.
- John Riyan Bartholomew, Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).
- John W. Creswell, Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, (Pustaka Belajar: Yogyakarta, 2016).
- Klotz, J. (2003). Konsep budaya: Antropologi, studi disabilitas dan intelektual disabilitas. Makalah dipresentasikan pada Disability at the Cutting Edge: A colloquium untuk memeriksa dampak pada teori, penelitian dan praktek profesional.
- Kristiana, I. F., & Ruri, G. T. S. (2017). Kuterima Kekuranganku (Studi Fenomenologis Dekriptif Tentang Pengalaman Psikologis Penderita Diabetes Mellitus Pasca-amputasi). Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip, 6(1).

- Kristiana, I. F., & Ruri, G. T. S. (2017). Kuterima Kekuranganku (Studi Fenomenologis Dekriptif Tentang Pengalaman Psikologis Penderita Diabetes Mellitus Pasca-amputasi). *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6(1).
- Lalu Wacana, Dapur dan Alat-alat Memasak Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat, (Mataram: Depdikbud, 1987).
- Lang, R. (2007). *The development and critique of the social model of disability*. London: Leonard Cheshire Disability and Inclusive Development Centre, UCL. Retrieved from <http://www.ucl.ac.uk/lc-ccr/centrepublishings/workingpapers>.
- Lawrence D Heber dan Richard T. Smith, *Disabilitas dan Penyimpangan: Adaptasi Normatif Perilaku Peran*, *Sosiologi Amerika*, Vol. 36, Nomor. 1, Februari 1971.
- Lestari. (2019). *Islam Nusantara Corak Spiritualitas Pribumi*. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(2)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Licia Carlson, *The Faces of Intellectual Disability: Philosophical Reflections*, (Bloomington, IN: Indiana University Press, 2010), loc. 1162
- Mahalli, *Pandangan Islam tentang Hak-hak Penyandang Disabilitas*, dalam [psld.ub.ac.id](http://psld.ub.ac.id), diakses tanggal 23 januari 2022.
- Mansour Fakh, 2002, *Jalan Lain; Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Insist Press.

- Matyja, K. W. (2014). Adolescent Personalities and Their SelfAcceptance Within Complete Families, Incomplete Families and Reconstructed Families. Polish Journal of applied Psychology Volume 12 (1), 59-74
- Merryanne Elisabet Sinaga, & Yurulina Gulo, *Konseling Lintas Budaya dan Agama (Nilai-Nilai pada Masyarakat Suku Batak dalam Melakukan Pendampingan terhadap Disabilitas)*, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, Vol. 5, Nomor. 2, 2020.
- Michael Oliver, "The Social Model in Context" dalam *Rethinking Normalcy: A Disability Studies Reader*, (Toronto: Canadian Scholar Press, 2009).
- Niewyk dan Nicosia, Francis. R. *The Columbia Guide to The Holocaust*, Columbia University Press: 2000, 45-52.
- Nizam, W. K. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi citra tubuh Pasien diabetes melitus yang mengalami Ulkus diabetikum. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Keperawatan*, 1(2).
- Nurali, 2015, "Strategi KPU Sleman dalam Sosialisasi Pilpres 2014 kepada Komunitas Tuli, skripsi Program Studi Siyasah Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Nurul Aldha Mauliddina Siregar dkk, *Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemerdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Panggunharjo*, *Jurnal Pemerdayaan Masyarakat Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 4, Nomor. 1, 23.

- Nurul Huda, Rekonstruksi Ayat Al-Qur'an dan Hadis Bagi Difabel, dalam *solider.id*, diakses pada tanggal 22 Januari 2022.
- Nurul Saadah Andriani, dkk, 2015, Mekanisme Pendampingan Hukum Bagi Perempuan Disabilitas Korban Kekerasan, (Yogyakarta: SAPDA. P.A.F Lamintang).
- Nyoman Kutha ratna, Metode penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Oliver, M. (1990). *The politics of disablement: A sociological approach*. New York: St. Martin's Press.
- Pargament, K. I., Kennell, J., Hathaway, W., Grevengoed, N., Newman, J., & Jones, W. (1988). Religion and the problem-solving process: Three styles of coping. *Journal for the scientific study of religion*.
- Perda Nomor 4 Tahun 2019, <https://jdih.ntbprov.go.id/content/perda-nomor-4-tahun-2019>, diakses pada tanggal 27 Januari 2022.
- Pinder, R. (1996). *Sick but fit or fit but sick? Ambiguity and identity in the workplace*. Leeds: Disability Press.
- Rahayu Repindowati Harahap dan Bustanuddin, Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas menurut *Convention On The Rights Of Person With Disabilities* (Crpd), *Jurnal Inovatif*, Volume VIII Nomor (1 Januari 2015).
- Rahayu Repindowaty dan Bustanuddin, Perlindungan hukum terhadap penyandang disabilitas Menurut *Convention on the rights of person with disabilities*, *Jurnal Inovatif*, Vol. III, Nomor 1, Januari 2015
- Ro'fah, Teori Disabilitas, *Jurnal Difabel*, Vol. 2, Nomor. 2, 2015.

- Rizki Saga Putra, dkk, Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial, *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, Juni 2021.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Selly Dian Widyasari, Sikap Terhadap Tenaga Kerja Disabilitas: Peran Jenis Kelamin dan Kedekatan, *Jurnal Ecopsy*, Vol. 7, Nomor. 1, 2020.
- Setiawan, Y.B., (2015). *Teologi Disabilitas, Hand - Out*, Fakultas Teologi, Salatiga: UKSW.
- Shakespeare, T. (2002). *The social model of disability: an outmoded ideology. Research in social science and disability*. London: Bloomsbury Publishing.
- Siahaan, P. (2013). Arti kata “memanusiakan manusia, bukanlah diartikan secara harafia. [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) diakses 27 Januari 2022.
- Slamet Thohari, *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*, Cetakan ke-1, (Jakarta: Lembaga Bahstul Masail PBNU, 2018).
- Sofiana, Elita, dan Utomo, 2012.
- Sri Handayana, Difabel dalam Al-Qur'an, dalam *ejournal uin-suka.ac.id*, diakses tanggal 23 Januari 2022.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).



Sigmund Freud , Totem and Taboo: *Resemblances Between the Mental Lives of Savages and Neurotics* (London: Great Britain, George Routledge & Sons, 2012).

Tanda Deborah, Model Disabilitas, Diterbitkan online, 28 Juli 2009, dikutip dalam <https://doi.org/10.3109/09638289709166831>.

Titchkosky, Tanya and Rod Michalko. *Rethinking Normalcy: A Disability Studies Reader*. (Toronto: Canadian Scholar Press), 2009.

Tumer Bryan S, Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern, ed. Tumer Bryan S and Rr m. Sc Leslie Retno Angeningsing (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 2012.

Tung, Y.K, (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen, Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, ANDI, Yogyakarta.

Temple, J. B., Kelaher, M., & Williams, R. (2018). Discrimination and avoidance due to disability in Australia: evidence from a National Cross Sectional Survey. *BMC Public Health*.

Ummatin, K. (2015). *Sejarah Islam dan Budaya Lokal: Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat*. Yogyakarta: Kalimedia. Yogyakarta: Kalimedia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

Widyastuti, Yeni, 2014, *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.